Available online at http://joseta.faperta.unand.ac.id

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)

ANALISIS USAHA DAN MANAJEMEN PRODUKSI PADA USAHA TEMPE AMANAH DI KOTA PADANG

Business Analysis and Production Management of Tempe Amanah in Padang City

Khaerina Azzani Putri Armandai[1], Yonariza[2], dan Yusmarni[3*]

[1]Mahasiswa Prodi Agribisnis, Universitas Andalas, Padang
[2,3]Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Andalas, Padang

email koresponden: yusmarni@agr.unand.ac.id

Abstrak

Fluktuasi harga bahan baku kedelai menjadi permasalahan pada agroindustri tempe, termasuk Usaha Tempe Amanah di Kota Padang yang memiliki harga jual relatif rendah dan belum pernah dilakukan analisis usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum dan aspek manajemen usaha, serta menganalisis keuntungan, margin kontribusi, titik impas, dan sensitivitas usaha terhadap perubahan harga bahan baku kedelai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Tempe Amanah merupakan industri rumah tangga berskala kecil yang telah beroperasi sejak tahun 2011 dengan jumlah tenaga kerja 17 orang, memproduksi lima varian ukuran tempe, dan memasarkan produk melalui sistem titip jual di pasar tradisional. Selama periode 1-30 September 2025, usaha memperoleh laba bersih sebesar Rp41.801.650 dengan tingkat keuntungan 15%. Margin kontribusi tertinggi diperoleh pada Tempe 200-gram sebesar Rp1.610 per unit, sedangkan terendah pada Tempe 500-gram sebesar Rp249 per unit, dan seluruh varian telah melampaui titik impas usaha sebesar Rp56.577.683. Analisis sensitivitas dilakukan dengan asumsi harga jual dan volume produksi tetap, yang menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku kedelai sebesar 10%, 20%, dan 40% menurunkan tingkat keuntungan menjadi 9%, 3%, dan -9%, serta menyebabkan nilai titik impas usaha meningkat. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa usaha layak dijalankan, namun sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku, sehingga disarankan agar pemilik usaha melakukan penyesuaian harga jual, memprioritaskan produksi pada varian dengan kontribusi besar terhadap pendapatan, serta menjaga tingkat penjualan tetap berada di atas titik impas.

Keywords: Agroindustri, Manajemen Produksi, Sensitivitas Analisis, Fluktuasi Harga

Abstract

Fluctuations in raw soybean prices present a major challenge to the tempeh agroindustry, particularly for the Amanah Tempeh Business in Padang City, which operates on relatively low selling prices and has never undergone a formal business analysis. This study aims to outline the general profile and operational management of the business, while analyzing its profitability, contribution margin, break-even point (BEP), and sensitivity to changes in soybean prices. A descriptive method with a case study approach was employed. The findings reveal that the Amanah Tempeh Business is a small-scale industry that has been operating since 2011 with 17 workers. It produces five tempeh size variants and distributes them through a consignment system in traditional markets. From September 1 to 30, 2025, the business generated a net profit of IDR 41,801,650, achieving a 15% profit margin. The 200-gram variant yielded the highest contribution margin at IDR 1,610 per unit, whereas the 500-gram variant yielded the lowest at IDR 249 per unit. Notably, all variants surpassed the total business break-even threshold of IDR 56,577,683. Sensitivity analysis conducted assuming constant selling prices and production volumes indicated that soybean price increases of 10%, 20%, and 40% would reduce the profit margin to 9%, 3%, and -9%, respectively, while driving up the break-even point. In conclusion, while the business remains viable, it is highly sensitive to raw material cost shocks. Consequently, it is recommended that the owner flexibly adjust selling prices, prioritize high-margin variants, and maintain sales volumes well above the break-even point to avoid financial losses

***Keywords*:** *Agroindustry, production management, sensitivity analysis, price volatility*

DOI:10.25077/joseta.v8i1.912

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kondisi iklim tropis yang mendukung sektor pertanian, termasuk agroindustri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah (Udayana, 2011). Agroindustri berperan penting bagi pembangunan ekonomi melalui pengolahan hasil pertanian, kontribusinya terhadap sektor manufaktur, ekspor, serta penyediaan pangan bagi masyarakat (J. E. Austin, 1992). Salah satu produk agroindustri tersebut adalah tempe, hasil fermentasi kedelai yang memiliki kandungan gizi tinggi (Ratnaningsih et al., 2009). Indonesia merupakan produsen tempe terbesar di dunia dan konsumen kedelai terbesar di Asia (Astawan et al., 2015). Konsumsi tempe yang terus meningkat turut mendorong peningkatan kebutuhan kedelai (Mursidah, 2005). Namun produksi kedelai nasional hanya mampu memenuhi sebagian kecil kebutuhan, sehingga impor mencapai lebih dari 2,7 juta ton pada tahun 2022 (PUSDATIN, 2023). Ketergantungan pada impor menyebabkan harga kedelai berfluktuasi dan memengaruhi biaya produksi industri tempe (Hardianti & Setiawina, 2021). Kondisi ketergantungan ini menciptakan kerentanan ekonomi yang tinggi bagi produsen lokal. Volatilitas harga internasional dan depresiasi nilai tukar rupiah dapat memicu transmisi harga yang akan meningkatkan biaya operasional pada agroindustri tempe, mengingat kedelai merupakan komponen biaya variabel terbesar pada agroindustry tersebut (Carolina et al., 2016).

Di Kota Padang terdapat 8.813 industri kecil dan mikro (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2023), termasuk Agroindustri tempe. Salah usaha tempe yang cukup berkembang di Kota Padang adalah Tempe Amanah, yang memiliki kapasitas produksi besar, variasi ukuran, dan harga yang lebih murah dibandingkan pesaing. Namun usaha ini belum memiliki analisis usaha yang jelas, pemilik usaha belum mengetahui keuntungan per ukuran, margin kontribusi, dan titik impas. Selain itu terdapat kendala berupa tempe yang tidak terjual serta kenaikan harga kedelai dari Rp460.000 menjadi Rp500.000 per karung. Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi dan keberlanjutan usaha sehingga membutuhkan analisis usaha secara menyeluruh. Urgensi penelitian pada Usaha Tempe Amanah terletak pada risiko finansial akibat lonjakan harga bahan baku sebesar 8,7%. Tanpa analisis titik impas (break-even point) dan analisis sensitivitas yang tepat, fluktuasi biaya tersebut dapat menurunkan margin keuntungan dan mengancam keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang (Syarofi et al., 2025).

Banyak penelitian yang telah membahas tentang dampak volatilitas harga kedelai terhadap keberlanjutan agroindustri skala kecil. Strategi adaptasi yang dilakukan produsen umumnya dengan melakukan penyesuaian ukuran fisik produk (Naelis & Novindra, 2017) atau efisiensi tenaga kerja akibat bergesernya titik impas ke volume yang lebih tinggi (Machfiroh, 2019). Dalam teori manajemen risiko operasional, instrumen mitigasi paling efektif yang dapat dilakukan industri rumah tangga terhadap kenaikan harga bahan baku adalah fleksibilitas manajemen produksi dan diversifikasi lini produk berbasis besaran margin kontribusi (Robbani Maulana et al., 2024).

Namun demikian, kebanyakan penelitian terdahulu memperlakukan tempe sebagai komoditas tunggal (single-product analysis). Kajian empiris yang menganalisis aspek finansial dan sensitivitas harga pada agroindustri tempe dengan multi-produk (multi-product variants) masih terbatas. Hal ini terdapat pada Usaha Tempe Amanah di Kota Padang yang memproduksi lima varian ukuran dengan sistem pemasaran konsinyasi (titip jual). Risiko produk tidak terjual pada sistem konsinyasi dan sensitivitas tiap ukuran tempe terhadap kenaikan biaya bahan baku merupakan permasalahan yang belum terlalu banyak dikaji.

Berdasarkan latar belakang, kajian terdahulu, dan celah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan gambaran umum serta aspek sumber daya manusia, aspek produksi, aspek pemasaran, dan

 DOI:10.25077/joseta.v8i1.912

aspek keuangan pada Usaha Tempe Amanah di Kota Padang; 2) menganalisis keuntungan dan margin kontribusi secara spesifik untuk setiap varian ukuran tempe yang diproduksi; serta 3) menganalisis nilai titik impas (break-even point) usaha serta mengukur tingkat sensitivitas finansial usaha terhadap skenario perubahan harga bahan baku kedelai impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Usaha Tempe Amanah Padang yang berlokasi di Gang Cikago, Jalan Parak Karakah, Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Nazir, 2011), metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggambarkan secara mendalam kondisi aktual Usaha Tempe Amanah berdasarkan aspek sumber daya manusia, produksi, pemasaran, dan keuangan, serta analisis biaya, keuntungan, margin kontribusi, titik impas, dan sensitivitas usaha terhadap perubahan harga bahan baku. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pemilik dan karyawan. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan instansi terkait dan melalui studi literatur berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan sumber daring yang relevan.

Variabel penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan gambaran umum usaha dan aspek manajemen Usaha Tempe Amanah, variabel yang diamati meliputi: (1) gambaran umum usaha berupa profil usaha dan struktur organisasi; (2) aspek sumber daya manusia meliputi jumlah tenaga kerja, umur, tingkat pendidikan, lama bekerja, upah, dan pembagian tugas; (3) aspek produksi meliputi sumber dan jumlah bahan baku, pemasok, harga bahan baku, proses produksi, serta jenis peralatan dan fungsinya; (4) aspek pemasaran meliputi jumlah produk yang dipasarkan, ukuran dan harga produk, penetapan harga, lokasi pemasaran, saluran distribusi, dan promosi; serta (5) aspek keuangan meliputi sumber modal, jumlah modal, dan pencatatan keuangan. Untuk tujuan kedua dan ketiga, yaitu menganalisis keuntungan, margin kontribusi, titik impas, serta sensitivitas usaha, variabel yang diamati meliputi: (1) harga jual produk untuk ukuran 400 gram, 300 gram, 200 gram, dan 150 gram; (2) volume produksi; (3) pendapatan penjualan; (4) biaya variabel yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik variabel seperti bahan penolong, kemasan, listrik, dan bahan bakar; (5) biaya tetap yang terdiri dari biaya overhead pabrik tetap seperti penyusutan alat, pajak bumi dan bangunan, biaya administrasi dan umum, serta biaya bunga pinjaman; serta (6) sensitivitas usaha terhadap perubahan harga bahan baku kedelai dengan asumsi kenaikan harga 0%, 10%, 20%, dan 40%.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Untuk tujuan pertama digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara menguraikan hasil observasi dan wawancara mengenai aspek sumber daya manusia, produksi, pemasaran, dan keuangan. Untuk tujuan kedua dan ketiga digunakan analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis keuntungan, analisis margin kontribusi, analisis titik impas menggunakan konsep Weighted Average Contribution Margin per Unit (WACMU), serta analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga bahan baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Tempe Amanah

Usaha Tempe Amanah merupakan usaha rumah tangga yang bergerak di bidang agroindustri tempe, berlokasi di Gang Cikago, Jalan Parak Karakah, Kota Padang. Usaha ini dirintis pada tahun 2011 oleh Ibu Wilda dan Bapak Deva yang sebelumnya bekerja

sebagai tukang pasang keramik dengan pendapatan tidak stabil. Setelah mempelajari pembuatan tempe dari temannya, mereka memulai usaha dari skala kecil dengan memproduksi tempe daun, kemudian beralih ke tempe plastik pada tahun 2013 dan terus mengembangkan ukuran produk menjadi lima varian, yaitu 500-gram, 400-gram, 300-gram, 200 gram, dan 150 gram. Saat ini usaha mengolah 650–700 kg kedelai per hari dan menghasilkan sekitar 2.150-2.350 bungkus tempe. Tenaga kerja yang terlibat berjumlah 17 orang sehingga usaha termasuk kategori industri kecil. Pemasaran dilakukan melalui sistem titip jual di warung-warung pasar di Kota Padang dan melayani pesanan langsung dari RSUP Dr. M. Djamil, Pesantren Al-Falah, serta beberapa pedagang lainnya.

Usaha dikelola sebagai usaha perseorangan tanpa struktur organisasi formal, namun memiliki pembagian tugas yang jelas. Pemiliki usaha bertindak sebagai pimpinan sekaligus pengelola keuangan dengan tugas mengatur produksi, pembelian bahan baku, penentuan harga, pengawasan kualitas, serta pencatatan pesanan hingga penjualan. Bagian produksi terdiri dari 4 orang yang menangani pembersihan, perebusan, penggilingan, hingga peragian kedelai. Sebanyak 7 orang bekerja pada bagian pengemasan untuk penimbangan, pengisian plastik sesuai ukuran, dan penyusunan untuk fermentasi. Selanjutnya, 5 orang berada pada bagian pemasaran yang mendistribusikan produk ke berbagai pasar tradisional di Kota Padang melalui sistem konsinyasi (titip jual). Perangkapan jabatan oleh pemilik sebagai pimpinan dan bagian keuangan umum terjadi pada UMKM yang bertujuan untuk efisiensi biaya. Namun, hal ini rawan memicu bias objektivitas keuangan dan membatasi ruang pengembangan usaha jika tidak menerapkan pemisahan pencatatan antara kas peribadi dan usaha (Mulyadi, 2023).

Identitas Petani

a. Aspek Manajemen Sumberdaya Manusia

Sumber daya manusia pada Usaha Tempe Amanah berjumlah 17 orang yang terdiri dari 2 tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan 15 tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dengan susunan meliputi 1 pemilik usaha yang merangkap sebagai pimpinan dan bagian keuangan, 4 orang pada bagian produksi, 7 orang pada bagian pengemasan, dan 5 orang pada bagian pemasaran. Pembagian jam kerja diatur sesuai beban tiap bagian, di mana tenaga kerja produksi bekerja pada pukul 07.00-15.00, bagian pengemasan pada pukul 09.00-17.00, sedangkan bagian pemasaran bekerja pada pukul 04.00-08.00 untuk kegiatan distribusi dan kembali bekerja pukul 15.00-17.00 untuk penagihan. Sistem pengupahan ditetapkan secara harian dengan besaran Rp115.000 untuk tenaga kerja produksi, Rp50.000 untuk tenaga kerja pengemasan, dan Rp100.000 untuk tenaga kerja pemasaran. Seluruh tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan produksi hingga pemasaran berasal dari masyarakat sekitar.Perekrutan semua pekerja dari masyarakat sekitar merupakan langkah strategis dalam upaya untuk menciptakan stabilitas keamanan usaha karena usaha akan mendapatkan dukungan dari warga sekitar yang merupakan salah satu bentuk investasi sosial (social capital). Selain itu Praktik ini juga akan dapat meminimalkan konflik horizontal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi sirkular di tingkat lokal.

b. Aspek Produksi

Untuk bahan baku, Usaha Tempe Amanah menggunakan kedelai impor merek Fortune yang dibeli dari CV Olin. Pembelian dilakukan setiap dua hari sekali sebanyak 25 karung dengan bobot 50 kg per karung. Harga kedelai tersebut berfluktuasi antara Rp445.000 hingga Rp475.000 per karung. Sistem pemesanan dilakukan secara daring dan kemudian barang langsung diantarkan ke lokasi usaha.

Selain kedelai sebagai bahan baku utama, usaha ini menggunakan ragi sebagai bahan penolong yang dibeli sebulan sekali sebanyak 10 bungkus dengan harga Rp16.000 per bungkus. Proses produksi berlangsung setiap hari pada pukul 07.00–15.00 WIB di lokasi usaha. Proses ini memanfaatkan berbagai peralatan seperti drum plastik, dandang stainless steel,

 DOI:10.25077/joseta.v8i1.912

mesin penggiling, rak fermentasi, dan alat pendukung lainnya. Alur produksi dilakukan secara berurutan, dimulai dari sortasi dan pencucian, perendaman pertama (±4 jam), perebusan pertama (1 jam), penggilingan, serta perendaman kedua (±16 jam). Tahap berikutnya meliputi pencucian lanjutan, perebusan kedua (45–60 menit), pendinginan menggunakan papan dan kipas, pencampuran ragi sebanyak 150–170 gram, pengemasan sesuai ukuran, penyegelan dengan sealer, pencetakan, hingga fermentasi semalaman hingga tempe siap dipasarkan.

c. Aspek Pemasaran

Pemasaran Usaha Tempe Amanah dilakukan melalui kerja sama dengan pedagang pengecer di berbagai pasar tradisional di Kota Padang, serta melalui penjualan langsung di lokasi usaha. Produk yang dipasarkan terdiri dari lima varian ukuran, yaitu ukuran 500-gram seharga Rp7.000, 400-gram seharga Rp6.000, 300-gram seharga Rp5.000, 200-gram seharga Rp4.000, dan 150-gram seharga Rp2.500. Seluruh produk tersebut dikemas dengan mencantumkan label usaha, nomor izin edar, serta informasi "tanpa bahan pengawet".

Penetapan harga produk menggunakan metode Competitive-Based Pricing melalui pendekatan Follow-the-Leader Pricing, yaitu menyesuaikan harga dengan kompetitor lokal namun tetap menjaga agar nominalnya lebih terjangkau (Cravens & Piercy, 2012). Untuk menyalurkan produk, usaha ini menerapkan dua saluran distribusi: saluran langsung kepada konsumen sekitar dan sistem pemesanan sebesar 4%, serta saluran tidak langsung melalui pedagang pengecer di pasar tradisional sebesar 96%. Sementara itu, kegiatan promosi dilakukan secara terstruktur namun sederhana melalui personal selling, rekomendasi dari mulut ke mulut (word of mouth), serta pencantuman nomor telepon pada kemasan guna memudahkan konsumen melakukan pemesanan langsung.

d. Aspek Keuangan

Aspek manajemen keuangan pada Usaha Tempe Amanah mencakup sumber modal serta pengelolaan keuangan usaha. Modal awal usaha pada tahun 2011 sebesar Rp3.000.000,00 berasal dari tabungan pribadi pemilik dan digunakan untuk membeli peralatan serta bahan baku tempe daun. Seiring berkembangnya usaha dan meningkatnya permintaan pasar, pada tahun 2022 Usaha Tempe Amanah memperoleh tambahan modal melalui pinjaman Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari Bank BRI sebesar Rp100.000.000,00, dengan sisa pelunasan satu tahun lagi hingga saat ini. Dalam pengelolaan keuangan, usaha masih menerapkan sistem pencatatan sederhana yang mencatat jumlah pesanan, produksi, dan hasil penjualan setiap hari, namun belum memuat pencatatan rinci dan sistematis untuk seluruh transaksi, termasuk pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, biaya bahan penolong, dan pengeluaran operasional lainnya, sehingga pemilik masih mengandalkan ingatan pribadi dalam mengelola keuangan tanpa pembukuan formal.

Analisis Pendapatan, Biaya dan Keuntungan

Pendapatan Usaha Tempe Amanah selama periode 1–30 September 2025 diperoleh dari penjualan lima varian ukuran tempe dan ampas kedelai. Total volume produksi tempe mencapai 67.070 bungkus dengan realisasi penjualan sebanyak 65.873 bungkus (98,21%), menghasilkan pendapatan tempe sebesar Rp283.159.500. Ditambah dengan penjualan ampas kedelai sebanyak 90 karung (Rp1.350.000), total pendapatan usaha mencapai Rp285.353.500.

Struktur biaya operasional diklasifikasikan menjadi biaya variabel dan biaya tetap dengan pendekatan variable costing. Biaya variabel didominasi oleh pengadaan bahan baku utama (kedelai) sebesar Rp171.625.000 (73,76% dari total biaya variabel), diikuti biaya tenaga kerja langsung (Rp35.850.000) dan biaya overhead pabrik (BOP) variabel (Rp25.216.737). Sementara itu, biaya tetap total tercatat sebesar Rp10.860.113, yang meliputi penyusutan alat, pajak, gaji pimpinan, dan cicilan

modal. Kinerja laba rugi usaha secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, total biaya produksi usaha Tempe Amanah selama periode September 2025 adalah sebesar Rp243.551.850. Usaha ini berhasil memperoleh laba bersih sebesar Rp41.801.650 dengan profitabilitas sebesar 15% dari total pendapatan. Angka ini megindikasikan bahwa kinerja finansial usaha berada pada kategori sehat dan menguntungkan.

Tabel 1. Laporan Laba Rugi pada Usaha Tempe Amanah Periode September 2025

Uraian		Nilai (Rp/bulan)
Pendapatan		
Pendapatan tempe ukuran 500 gram		13.881.000
Pendapatan tempe ukuran 400 gram		113.580.000
Pendapatan tempe ukuran 300 gram		66.590.000
Pendapatan tempe ukuran 200 gram		27.520.000
Pendapatan tempe ukuran 1500 gram		64.432.500
Pendapatan amps kedeleai		1.350.000
Total Pendapatan		**285.353.500**
Biaya Variabel		
Biaya bahan baku	171.625.000	
Biaya tenaga kerja	35.850.000	
BOP Variabel		
Biaya bahan penolong	160.000	
Biaya kemasan	14.944.800	
Biaya pemakaian Listrik	211.937	
Biaya bahan bakar	9.600.000	
Total Biaya Variabel	**232.691.737**	
Laba Kontribusi		**52.661.763**
Biaya Tetap		
BOP tetap		
Biaya penyusutan alat	498.113	
Biaya pajak bumi dan bangunan	12.000	
Biaya administrasi dan umum		
Gaji pimpinan	8.000.000	
Biaya pinjaman modal	2.350.000	
Total Biaya Tetap	**10.860.113**	
Laba Bersih		**41.801.650**
%Keuntungan		**15%**

Margin Kontribusi dan Analisis Titik Impas

Margin kontribusi dihitung berdasarkan selisih harga jual per unit dengan biaya variabel per unit menggunakan pendekatan proporsi rata-rata tertimbang. Berdasarkan hasil perhitungan biaya variabel tersebut, diperoleh margin kontribusi untuk setiap ukuran tempe yang disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, Tempe 200-gram memiliki margin kontribusi tertinggi sebesar Rp1.610 per unit, diikuti Tempe 300-gram Rp1.092 per unit, Tempe 400-gram Rp873 per unit, Tempe 150-gram Rp488 per unit, dan Tempe 500-gram terendah Rp249 per unit, menunjukkan bahwa varian ukuran menengah cenderung paling efisien dalam menutup biaya tetap dan menyumbang laba. Temuan ini ini menunjukan bahwa tempe ukuran 200-gram dengan margin kontribusi tertinggi dapat memberikan kontribusi lebih besar terhadap penutupan biaya tetap dan menghasilkan laba.

Analisis titik impas (*Break Even Point*/BEP) pada Usaha Tempe Amanah dilakukan dengan mempertimbangkan komposisi penjualan antarproduk (*sales mix*) serta margin kontribusi per unit untuk masing-masing varian tempe, sehingga memungkinkan perhitungan BEP total maupun per

DOI:10.25077/joseta.v8i1.912

produk dalam satuan unit dan rupiah. Perhitungan ini penting untuk menentukan tingkat penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian, dengan memperhatikan perbedaan harga jual, biaya variabel, dan margin kontribusi setiap varian produk. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh nilai BEP masing-masing varian ukuran tempe yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, total titik impas Usaha Tempe Amanah selama periode penelitian sebesar 13.158-unit atau senilai Rp56.577.683. Titik impas per varian produk menunjukkan perbedaan yang signifikan, mulai dari 1.316-unit (Tempe 200 gram) hingga 5.000 unit (Tempe 150 gram), yang dipengaruhi oleh besarnya biaya tetap dan margin kontribusi masing-masing produk. Penjualan aktual selama periode penelitian mencapai 66.084-unit dengan total pendapatan Rp284.003.500, sehingga seluruh varian produk telah melampaui titik impas dan usaha berada pada kondisi menghasilkan laba.

Tabel 2. Margin Kontribusi pada Usaha Tempe Amanah

Jenis Tempe	Harga Jual (Rp/unit)	Biaya Variabel (Rp/unit)	Margin Kontribusi (Rp/unit)
Tempe 500 gram	7,000	6,751	249
Tempe 400 gram	6,000	5,127	873
Tempe 300 gram	5,000	3,908	1,092
Tempe 200 gram	4,000	2,390	1,610
Tempe 150 gram	2,500	2,012	488

Tabel 3. Titik Impas pada Usaha Tempe Amanah

Jenis Produk	Kondisi Aktual Usaha		Break Even Point	
	Penjualan (Unit)	Pendapatan (Rp)	Unit	Rupiah
Tempe 500 gram	1,983	13,881,000	395	2,763,096
Tempe 400 gram	18,930	113,580,000	3,816	22,894,225
Tempe 300 gram	13,318	66,590,000	2,631	13,157,601
Tempe 200 gram	6,880	26,676,000	1,316	5,263,040
Tempe 150 gram	24,973	62,432,500	5,000	12,499,721

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan harga bahan baku kedelai terhadap biaya produksi dan tingkat keuntungan Usaha Tempe Amanah. Dalam penelitian ini, digunakan empat skenario kenaikan harga, yaitu 0%, 10%, 20%, dan 40%, dengan asumsi jumlah pembelian bahan baku tetap. Hasil perhitungan biaya bahan baku pada masing-masing skenario dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan total biaya bahan baku pada setiap asumsi sensitivitas, yang berdampak langsung terhadap total biaya variabel dan laba usaha. Hal ini terjadi karena biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam biaya variabel, sehingga setiap kenaikan harga kedelai akan meningkatkan total biaya variabel secara keseluruhan dan pada akhirnya memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh Usaha Tempe Amanah.

Kenaikan harga kedelai secara otomatis akan membuat biaya variabel per unit ikut naik. Karena kedelai adalah bahan baku utama, kenaikan harga ini memicu efek domino yang langsung memotong margin keuntungan di setiap ukuran tempe (Tabel 5).

Tabel 4. Skenario Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Laba Usaha

Skenario Kenaikan	Harga Kedelai (Rp/Karung)	Biaya Bahan Baku (Rp/Bulan)	Nilai Keuntungan Bersih (Rp)	Profitabilitas (%)
0%	457,667	171,625,125	41,801,650	15
10%	503,434	188,787,638	24,639,013	9
20%	549,200	205,950,150	10,860,113	3
40%	640,734	240,275,175	-26,848,525	-9

Kondisi ini membuat keuntungan bersih usaha menjadi lebih kecil, sehingga bisnis menjadi lebih rapuh dan berisiko merugi jika jumlah penjualan tiba-tiba menurun.

Tabel 5. Dampak Sensitivitas terhadap Margin Kontribusi dan BEP Usaha

Skenario Kenaikan	Margin Kontribusi per Varian (Rp)					Total BEP (Unit)	Total BEP (Rupiah)
	500g	400g	300g	200g	150g		
0%	249	873	1.092	1.61	488	13,158	56,577,683
10%	-243	488	801	1.442	345	19,084	82,061,006
20%	-775	104	511	1.273	201	34,724	149,313,055
40%	-1800	-666	-70	935	-85	N/A (Defisit)	N/A (Defisit)

Pada skenario kenaikan harga kedelai sebesar 10% dan 20%, usaha masih mampu bertahan dana masih menghasilkan menghasilkan laba, meskipun margin keuntungan semakin kecil dan BEP melonjak tajam hingga mencapai Rp149.313.055 pada skenario 20%. Namun, pada kondisi kenaikan harga kedelai sebesar 40%, usaha mengalami defisit finansial dengan potensi kerugian sebesar Rp26.848.525 (Profitabilitas -9%). Pada titik ini, analisis BEP tidak lagi bernilai ekonomis (N/A) karena setiap unit varian ukuran produk tempe yang terjual justru meningkatkan akumulasi kerugian akibat margin kontribusi bernilai negatif, kecuali untuk varian ukuran 200g.

Varian Tempe 200-gram terbukti memiliki finansial resilience tertinggi karena mampu mempertahankan margin kontribusi positif pada seluruh skenario simulasi. Implikasi manajerial yang direkomendasikan untuk memitigasi risiko volatilitas harga bahan baku ini meliputi penyesuaian harga jual secara berkala, subtitusi atau peningkatan efisiensi konversi bahan baku, serta reposisi bauran produk dengan memprioritaskan kuota produksi pada varian ukuran menengah (200 gram) agar usaha tetap layak secara finansial.

KESIMPULAN

Usaha Tempe Amanah merupakan agroindustry berskala kecil dan memiliki struktur organisasi sederhana tapi berhasil mengoptimalkan kapasitas produksinya melalui pemanfaatan tenaga kerja lokal dan saluran distribusi pasar tradisional. Secara finansial, kinerja usaha ini berada pada kategori sehat dan menguntungkan, karena seluruh varian ukuran produk tempenya telah berhasil melampaui batas kritis titik impas (*Break-Even Point*). Meskipun demikian, kontribusi laba antarproduk tidak merata, dimana varian ukuran menengah (Tempe 200 gram) memiliki efisiensi biaya tertinggi dan menjadi penyumbang margin kontribusi utama bagi usaha, sementara varian besar (Tempe 500 gram) memiliki profitabilitas paling rendah. Selain itu, usaha ini sangat sensitif dan rentan terhadap volatilitas harga kedelai sebagai *major cost driver*. Simulasi sensitivitas membuktikan bahwa batas ketahanan maksimum usaha ini berada pada tingkat kenaikan harga bahan baku di bawah 40%, karena pada titik tersebut, sebagian besar varian produk akan

 DOI:10.25077/joseta.v8i1.912

mengalami defisit margin kontribusi dan memicu kerugian total bagi usaha, kecuali varian ukuran 200-gram yang terbukti paling memiliki resiliensi finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Astawan, M., Wresdiyati, T., & Sirait, J. (2015). Pengaruh Konsumsi Tempe Kedelai Grobogan Terhadap Profil Serum, Hematologi Dan Antioksidan Tikus. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, *26*(2), 155–162. https://doi.org/10.6066/jtip.2015.26.2.155

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2023). Sumatera Barat Dalam Angka 2024. *Berita Resmi Badan Pusat Statistik*, *54*.

Carolina, R. A., Mulatsih, S., & Anggraeni, L. (2016). Analisis Volatilitas Harga Dan Integrasi Pasar Kedelai Indonesia Dengan Pasar Kedelai Dunia Analysis of Price Volatility and Market Integration between World and Indonesia ' s Soybean Markets. *Jurnal Agro Ekonomi*, *34*(1), 47–66.

Cravens, D. W., & Piercy, N. (2012). *Strategic Marketing*. McGraw-Hill.

Hardianti, I. N. D. S., & Setiawina, N. D. (2021). Faktor-Faktor Mempengaruhi Impor Kedelai di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Univ. Udayana*, *10*(6), 2313-2340.

J. E. Austin. (1992). *Agroindustrial project analysis: critical design factors*. Johns Hopkins University Press, for Economic Development Institute, World Bank.

Machfiroh, I. S. (2019). Strategi dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Laba Usaha Produsen Tempe di Desa Panggung. *Jurnal Humaniora Teknologi*, *5*(2), 1–7. https://doi.org/10.34128/jht.v5i2.56

Mulyadi. (2023). *Sistem Akuntansi Edisi 4*. Salemba Empat.

Mursidah. (2005). Perkembangan Produksi Kedelai Nasional dan Upaya Pengembangannya di Propinsi Kalimantan Timur. *Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan*, *2*(1), 39–45.

Naelis, N., & Novindra, N. (2017). Analisis Ekonomi Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Kenaikan Harga Kedelai Impor di Kelurahan Semper, Jakarta Utara. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *3*(2), 97. https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.97-112

Nazir, M. (2011). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

PUSDATIN. (2023). *Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertananian*.

Ratnaningsih, N., Nugraheni, M., & Rahmawati, F. (2009). Pengaruh jenis kacang tolo, proses pembuatan dan jenis inokulum terhadap perubahan zat-zat gizi pada fermentasi tempe kacang tolo. *Jurnal Penelitian Saintek*, *14*, 97–128.

Robbani Maulana, T., Kamila, C. R., Maulidiyah, E. P., & Bastomi, M. (2024). Analisis Manajemen Risiko Operasional Pada Umkm Kebab "Fardil" Cabang Dinoyo. *Jurnal Ekonomi Akuntansi & Manajemen*, *1*(2), 135–148.

Syarofi, M., Aprilia, P., & Larasati, F. (2025). An Analysis of Soybean Price Fluctuations and Their Impact on Tempeh Size and Sales Revenue. *Business Innovation Management and Entrepreneurship Journal*, *4*(02), 92–103. https://doi.org/10.22219/bimantara.v4i02.42386

Udayana, I. G. (2011). Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Singhadwala*, *44*, 3–8.